



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 204-217

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Hubungan *Parent Attachment* dengan Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara

Laily Tsaniyah^{1*}, Widi Astuti², Yulia Nanda Syafitri³

¹⁻³ Universitas Malikussaleh, Indonesia

email: lailytsaniyah@gmail.com¹

Article Info :

Received:

20-07-2026

Revised:

04-08-2026

Accepted:

19-08-2026

Abstract

This study aims to analyze the relationship between parent attachment and future educational orientation among students at 3T junior high schools (Frontier, Outermost, and Least Developed Areas) in North Aceh Regency. The study employed a quantitative correlational design involving 327 students aged 13–15 years from five 3T junior high schools across three subdistricts. The sample was selected using cluster random sampling, while data were collected using a parent attachment scale based on the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and a future educational orientation scale encompassing motivational, cognitive, and behavioral aspects. The results of the Pearson Product Moment correlation analysis revealed a correlation coefficient of 0.934 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a very strong and significant positive relationship between the two variables. Parent attachment was associated with 87.2% of the variance in students' future educational orientation, with the communication aspect demonstrating the strongest relationship ($r = 0.913$). These findings highlight the importance of the quality of parent-child relationships in supporting students' educational future orientation, particularly in 3T areas characterized by limited access to and resources for education. The findings may inform parents and schools in developing psychosocial support and guidance services that help students plan their further education in a more structured and purposeful manner.

Keywords: *Adolescents, Education, Future Orientation, Junior High School Students in 3T Areas, Parent Attachment.*

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *parent attachment* dengan orientasi masa depan pendidikan pada siswa SMP 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 327 siswa berusia 13–15 tahun dari lima SMP 3T di tiga kecamatan. Sampel dipilih melalui teknik *cluster random sampling*, sedangkan data dikumpulkan menggunakan skala *parent attachment* berdasarkan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dan skala orientasi masa depan pendidikan yang mencakup aspek motivasi, kognitif, dan perilaku. Hasil analisis *Pearson Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,934 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan positif sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel. *Parent attachment* berkaitan dengan 87,2% variasi orientasi masa depan pendidikan, dengan aspek komunikasi menunjukkan hubungan paling kuat ($r = 0,913$). Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas hubungan orang tua-anak dalam mendukung pembentukan orientasi pendidikan siswa, terutama pada lingkungan 3T yang menghadapi keterbatasan akses dan sumber daya pendidikan. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dan sekolah dalam mengembangkan dukungan psikososial serta layanan bimbingan yang membantu siswa merencanakan pendidikan lanjutan secara lebih terarah.

Kata Kunci: *Parent Attachment, Pendidikan, Orientasi Masa Depan, Remaja, Siswa SMP 3T.*



©2026 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas, tetapi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu masih menjadi persoalan penting, khususnya bagi siswa yang bersekolah di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Siswa di wilayah tersebut menghadapi keterbatasan berupa rendahnya kualitas pendidikan, kurangnya tenaga pengajar berkualitas, keterbatasan fasilitas, serta hambatan sosial ekonomi yang membatasi kesempatan belajar secara efektif (Luthfia et al., 2023). Kondisi tersebut tidak hanya berimplikasi pada proses pembelajaran saat ini, tetapi juga berpotensi membentuk cara siswa memandang peluang pendidikan, pekerjaan, dan pencapaian kehidupan pada masa mendatang. Secara nasional, pembangunan wilayah

tertinggal telah ditempatkan dalam agenda pemerataan pembangunan karena ketimpangan akses terhadap layanan dasar dapat memengaruhi kapasitas generasi muda dalam mengembangkan potensi dan merencanakan masa depannya (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019). Tantangan tersebut menjadi semakin relevan pada masa remaja awal karena periode ini merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai membangun identitas, mengeksplorasi pilihan pendidikan, dan mengembangkan representasi mengenai kehidupan yang ingin dicapai pada masa depan. Kabupaten Aceh Utara memiliki 13 SMP yang termasuk kategori sekolah 3T dan tersebar di enam kecamatan, sehingga konteks geografis dan kelembagaan tersebut menyediakan lingkungan yang penting untuk mengkaji bagaimana keterbatasan struktural pendidikan berinteraksi dengan faktor psikososial dalam pembentukan orientasi masa depan siswa (Dinas Pendidikan Aceh Utara, 2025).

Orientasi masa depan merupakan gambaran individu mengenai dirinya dalam konteks masa depan yang memungkinkan individu menentukan tujuan sekaligus mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan (Nurmi, 1991). Konsep ini tidak sekadar menunjukkan apakah seorang siswa memiliki cita-cita, tetapi mencerminkan proses psikologis yang melibatkan kemampuan membangun motivasi, membentuk representasi kognitif mengenai masa depan, serta mengarahkan perilaku menuju tujuan yang dianggap bernilai. Dalam konteks pendidikan, orientasi masa depan menjadi penting karena cara siswa memandang pendidikan hari ini dapat menentukan kesediaannya untuk mempertahankan usaha belajar dan mengambil keputusan yang mendukung pencapaian pendidikan jangka panjang. Winurini (2022) menunjukkan bahwa orientasi masa depan pendidikan pada remaja Indonesia dapat dipahami sebagai konstruk yang berkaitan dengan bagaimana remaja memikirkan, memaknai, dan mempersiapkan keberlanjutan pendidikan mereka. Seginer (2009) membagi orientasi masa depan ke dalam dimensi motivasi, kognitif, dan perilaku, yang menunjukkan bahwa perencanaan masa depan terbentuk melalui keterkaitan antara keinginan mencapai tujuan, representasi mengenai kemungkinan masa depan, dan tindakan aktual untuk merealisasikannya. Pada siswa SMP 3T, proses tersebut berpotensi menghadapi tekanan yang lebih kompleks karena aspirasi pendidikan tidak selalu berkembang dalam lingkungan yang menyediakan informasi, sumber daya, dan dukungan yang memadai. Perspektif perkembangan juga menempatkan keluarga sebagai salah satu konteks sosial terdekat yang dapat membantu remaja menginterpretasikan peluang, menghadapi ketidakpastian, serta mengembangkan regulasi diri dalam proses menuju kemandirian (Santrock, 2011).

Dalam proses pembentukan orientasi masa depan, hubungan emosional antara remaja dan orang tua menjadi salah satu mekanisme psikososial yang relevan karena keluarga merupakan lingkungan awal tempat individu memperoleh rasa aman, dukungan, komunikasi, dan model pengambilan keputusan. Teori attachment menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan figur pengasuh membentuk internal working model yang memengaruhi cara individu memahami dirinya, orang lain, dan lingkungan ketika menghadapi pengalaman perkembangan berikutnya (Bowlby, 1982). Anak yang memiliki parent attachment kuat cenderung memiliki dasar rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kepercayaan terhadap orang lain, serta membangun keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan perkembangan (Ainsworth et al., 1978). Dalam konteks remaja Indonesia, kualitas parental attachment juga ditemukan berkaitan dengan aspek psikologis dan perilaku yang dapat mendukung kemampuan remaja beradaptasi terhadap tuntutan perkembangannya (Sarfika et al., 2023). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa parent attachment tidak semata-mata merupakan kedekatan emosional, melainkan dapat menjadi sumber daya psikologis yang membantu remaja mengembangkan rasa percaya, mengelola tekanan, dan mempertahankan keterlibatan dalam proses perkembangan. Dukungan orang tua yang hadir melalui komunikasi terbuka dan responsivitas juga dapat memperluas kemampuan remaja dalam mengidentifikasi pilihan serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan pendidikan dan karier yang mulai mereka hadapi. Pada tahap ini, kualitas attachment menjadi semakin penting ketika siswa berada dalam lingkungan pendidikan yang secara struktural memiliki keterbatasan karena dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai salah satu sumber daya sosial yang membantu mengompensasi keterbatasan lingkungan eksternal.

Temuan penelitian terdahulu memberikan indikasi bahwa parent attachment berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja, tetapi hubungan tersebut belum secara konsisten ditempatkan dalam kerangka orientasi masa depan pendidikan siswa SMP di wilayah 3T. Penelitian Assayyidah dan Yoenanto (2022) menunjukkan adanya hubungan antara secure attachment orang tua dan penyesuaian diri pada siswa SMP, yang mengindikasikan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua dapat berkontribusi terhadap kemampuan remaja merespons tuntutan lingkungan secara adaptif. Penelitian

lain menemukan bahwa parental attachment dan dukungan teman sebaya berperan sebagai prediktor kesejahteraan psikologis remaja SMP, sehingga posisi attachment dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem relasional yang lebih luas dalam perkembangan psikologis remaja (Alfarina & Jannah, 2025). Pada aspek perkembangan yang lebih spesifik, keterlekatan orang tua-remaja juga berkaitan dengan sejumlah aspek perkembangan remaja, termasuk proses yang berhubungan dengan pembentukan kemandirian dan penyesuaian diri (Dewi et al., 2025). Sementara itu, penelitian Muhibbin et al. (2024) memperlihatkan bahwa secure attachment bersama resiliensi memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan pada remaja yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan pola bahwa attachment dapat menjadi faktor psikososial penting dalam perkembangan remaja, tetapi sebagian penelitian masih berfokus pada kesejahteraan, penyesuaian diri, penggunaan internet, atau populasi dengan karakteristik pengasuhan tertentu, bukan pada orientasi masa depan pendidikan siswa SMP yang menghadapi keterbatasan struktural wilayah 3T. Bahkan, penelitian mengenai orientasi masa depan siswa SMP di daerah terpencil menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan pendidikan perlu diperhatikan ketika memahami bagaimana siswa membentuk gambaran mengenai masa depannya (Agung Iranda et al., 2025).

Keterbatasan literatur tersebut menunjukkan adanya celah empiris sekaligus konseptual karena hubungan antara parent attachment dan orientasi masa depan pendidikan belum banyak diuji secara spesifik pada siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara. Sebagian penelitian mengenai attachment menempatkan kualitas hubungan orang tua sebagai prediktor atau faktor yang berkaitan dengan penyesuaian diri, kesejahteraan psikologis, harga diri, kontrol diri, dan perilaku remaja, sehingga mekanisme keterkaitannya dengan pembentukan orientasi pendidikan jangka panjang masih relatif kurang terjelaskan (Zakiyyah & Latifah, 2022). Penelitian mengenai orientasi masa depan juga cenderung menekankan konstruk motivasi, kognisi, dan perilaku tanpa secara memadai menguji bagaimana kualitas relasi dengan figur attachment dapat berhubungan dengan ketiga proses tersebut secara bersamaan dalam konteks keterbatasan pendidikan. Kajian tentang struktur keluarga bahkan menunjukkan bahwa konteks relasional dan keluarga dapat berkaitan dengan perkembangan psikologis serta orientasi karier remaja awal, tetapi temuan tersebut belum secara langsung menjawab persoalan orientasi masa depan pendidikan siswa SMP di wilayah 3T (Haumahu & Theophanny, 2025). Perbedaan konteks sosial, karakteristik wilayah, sistem kekerabatan, dan akses pendidikan juga memungkinkan hubungan attachment dengan orientasi masa depan tidak bersifat seragam pada seluruh kelompok remaja, sebagaimana terlihat dalam kajian parental attachment pada remaja Indonesia yang membandingkan sistem kekerabatan matrilineal dan patrilineal (Sholekhah & Pertiwi, 2024). Celah ini menjadi semakin penting karena siswa di wilayah 3T tidak hanya berhadapan dengan persoalan psikologis individual, tetapi juga dengan struktur kesempatan pendidikan yang dapat membatasi ruang eksplorasi dan perencanaan masa depan. Menguji hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks Aceh Utara dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana sumber daya relasional dalam keluarga berhubungan dengan pembentukan orientasi pendidikan ketika siswa berada dalam lingkungan dengan keterbatasan struktural.

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami orientasi masa depan pendidikan bukan hanya sebagai kapasitas individual siswa dalam menetapkan cita-cita, tetapi sebagai proses perkembangan yang berlangsung melalui interaksi antara karakteristik psikologis dan dukungan sosial yang tersedia di lingkungan terdekat. Hasil survei awal terhadap 30 siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa beberapa aspek orientasi masa depan masih belum terpenuhi, terutama pada aspek motivasi, ketika 54% siswa menganggap sekolah tinggi bukan prioritas, serta aspek kognitif, ketika 58% siswa belum mempertimbangkan potensi dan minat dalam memilih jurusan. Pada aspek parent attachment, masih terdapat permasalahan pada dimensi trust karena hanya 45% siswa merasa orang tua memahami kebutuhan mereka dan pada dimensi communication karena hanya 41% siswa merasa orang tua memberikan dorongan mengenai pendidikan. Pola awal tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan remaja untuk mulai membangun rencana pendidikan dengan kualitas dukungan relasional yang mereka persepsikan dari orang tua. Penelitian ini menempatkan parent attachment sebagai variabel psikososial yang secara potensial berhubungan dengan kemampuan siswa membangun orientasi masa depan pendidikan dalam konteks keterbatasan wilayah 3T. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan perspektif attachment dengan menghubungkannya secara lebih spesifik dengan orientasi masa depan pendidikan pada remaja awal, sementara secara metodologis penelitian ini memberikan bukti empiris berbasis konteks lokal

mengenai hubungan kedua konstruk pada populasi yang masih terbatas dalam literatur. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua untuk mengembangkan pendekatan pendampingan yang memperkuat kepercayaan, komunikasi, dan dukungan pendidikan sebagai bagian dari proses membantu siswa SMP 3T membangun tujuan pendidikan yang lebih terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara parent attachment dan orientasi masa depan pendidikan pada siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara tanpa memberikan perlakuan eksperimental kepada partisipan (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 1.804 siswa, sedangkan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik cluster random sampling dan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh 327 siswa dari lima SMP yang berada di tiga kecamatan, yaitu Nisam Antara, Sawang, dan Langkahan. Partisipan terdiri atas 174 siswa laki-laki (53,2%) dan 153 siswa perempuan (46,8%) dengan rentang usia 13–15 tahun yang berada pada tahap remaja awal ketika individu mulai mengembangkan identitas, menetapkan tujuan, dan mempertimbangkan pilihan pendidikan masa depan (Santrock, 2011). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala psikologis kepada siswa yang memenuhi kriteria partisipasi, dengan pengisian instrumen dilaksanakan setelah peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, kerahasiaan data, dan sifat sukarela keterlibatan dalam penelitian. Pemilihan siswa SMP 3T sebagai partisipan didasarkan pada karakteristik wilayah pendidikan yang memiliki keterbatasan akses dan sumber daya, sehingga pengalaman siswa dalam membangun rencana pendidikan masa depan perlu dipahami melalui konteks sosial dan keluarga yang melingkupinya. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui perlindungan identitas peserta, kerahasiaan informasi, persetujuan partisipasi, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Instrumen orientasi masa depan pendidikan menggunakan skala yang dimodifikasi dari Winurini dengan mengacu pada konsep orientasi masa depan Seginer, yang mencakup aspek motivasi, kognitif, dan perilaku dalam 18 item (Winurini, 2022).

Instrumen parent attachment menggunakan skala yang diadaptasi oleh Indriyani dengan tiga aspek pengukuran, yaitu trust, communication, dan alienation, yang merepresentasikan kualitas hubungan emosional antara remaja dan orang tua (Indriyani, 2020). Skala orientasi masa depan pendidikan memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,905, sedangkan skala parent attachment memiliki Cronbach's Alpha sebesar 0,949, yang menunjukkan konsistensi internal kedua instrumen berada pada tingkat tinggi. Data penelitian selanjutnya dianalisis melalui uji asumsi yang meliputi uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis korelasional parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25 untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara parent attachment dan orientasi masa depan pendidikan (Priyatno, 2011). Interpretasi hasil analisis didasarkan pada nilai koefisien korelasi dan signifikansi statistik untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas parent attachment dengan orientasi masa depan pendidikan siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Gambaran Variabel Penelitian

Karakteristik responden merupakan konteks penting dalam menginterpretasikan hubungan *parent attachment* dengan orientasi masa depan pendidikan karena karakteristik perkembangan siswa dapat memengaruhi cara mereka memahami relasi keluarga, menetapkan tujuan, dan memproyeksikan kehidupan pendidikan pada masa mendatang. Penelitian ini melibatkan 327 siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara yang berasal dari kelompok usia 13–15 tahun dan berada pada fase remaja awal. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki-laki berjumlah 174 orang (53,2%), sedangkan siswa perempuan berjumlah 153 orang (46,8%). Distribusi usia memperlihatkan bahwa responden berusia 14 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 159 siswa (48,6%), diikuti siswa berusia 13 tahun sebanyak 90 siswa (27,5%) dan siswa berusia 15 tahun sebanyak 78 siswa (23,9%). Proporsi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada periode perkembangan ketika proses eksplorasi identitas dan pembentukan tujuan pendidikan mulai

memperoleh perhatian yang lebih besar dalam kehidupan remaja (Santrock, 2011). Karakteristik responden tersebut memberikan dasar yang relevan untuk memahami orientasi masa depan pendidikan sebagai proses psikologis yang berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan remaja dalam mengevaluasi pilihan dan kemungkinan kehidupan yang akan dijalani.

Tabel 1. Data Demografi

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	174	53,2
Perempuan	153	46,8
Total	327	100
Kategori usia		
13 tahun	90	27,5
14 tahun	159	48,6
15 tahun	78	23,9
Total	327	100

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, distribusi responden relatif seimbang berdasarkan jenis kelamin, sementara kelompok usia 14 tahun mendominasi sampel penelitian. Komposisi tersebut memungkinkan pengamatan terhadap siswa yang berada dalam rentang perkembangan yang relatif berdekatan, sehingga variasi orientasi pendidikan dapat dibaca dalam konteks tahap perkembangan remaja awal. Pada periode ini, individu mulai bergerak dari ketergantungan yang lebih besar terhadap keputusan orang dewasa menuju proses pengambilan keputusan yang semakin melibatkan pertimbangan pribadi, termasuk dalam menentukan pilihan pendidikan. Lingkungan keluarga tetap memiliki posisi penting karena proses perkembangan menuju kemandirian tidak berarti berkurangnya kebutuhan remaja terhadap dukungan emosional dan arahan dari orang tua. Kualitas interaksi tersebut dapat menjadi sumber informasi sekaligus dukungan psikologis ketika siswa menghadapi tuntutan untuk memikirkan pendidikan lanjutan dan kemungkinan masa depannya. Perspektif perkembangan memandang masa remaja sebagai periode ketika kemampuan kognitif, sosial, dan emosional berkembang secara bersamaan sehingga pengalaman relasional dapat memengaruhi cara individu membangun tujuan dan mengevaluasi alternatif masa depan (Papalia et al., 2009). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam penelitian ini karena siswa berada pada lingkungan pendidikan 3T yang menghadirkan keterbatasan akses dan sumber daya pendidikan.

Konteks wilayah 3T memberikan karakteristik sosial-pendidikan yang berbeda dibandingkan lingkungan sekolah dengan akses fasilitas, informasi, dan layanan pendidikan yang lebih memadai. Keterbatasan fasilitas, tenaga pendidik, akses, serta kondisi sosial ekonomi dapat membentuk ruang kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan informasi mengenai pendidikan lanjutan (Luthfia et al., 2023). Situasi tersebut tidak serta-merta menentukan rendahnya orientasi masa depan setiap siswa, tetapi dapat memengaruhi sumber daya eksternal yang tersedia ketika siswa mulai menyusun aspirasi dan pilihan pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, keluarga menjadi salah satu lingkungan terdekat yang berpotensi menyediakan dukungan ketika sumber daya pendidikan formal belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan informasi dan pendampingan siswa. Dukungan keluarga dapat membantu siswa mempertahankan motivasi belajar dan mengembangkan perencanaan yang lebih terarah terhadap pilihan pendidikan maupun karier (Hasan, 2020). Posisi keluarga menjadi semakin strategis karena orientasi masa depan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membayangkan cita-cita, tetapi juga dengan kapasitas menghubungkan tujuan tersebut dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia. Karakteristik lingkungan tersebut memberikan landasan untuk menempatkan *parent attachment* sebagai faktor relasional yang perlu diperhatikan ketika menjelaskan variasi orientasi masa depan pendidikan siswa SMP 3T.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 50,8% siswa berada pada kategori *parent attachment* kuat, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mempersepsikan adanya kualitas relasional yang relatif positif dalam hubungan dengan orang tua. Kondisi tersebut dapat mencerminkan tersedianya rasa percaya, komunikasi, dan keterhubungan emosional yang memungkinkan siswa memperoleh dukungan dari figur orang tua ketika menghadapi tuntutan perkembangan. Dalam

perspektif *attachment*, hubungan yang aman dengan figur pengasuh menyediakan basis psikologis bagi individu untuk mengeksplorasi lingkungan sekaligus kembali memperoleh rasa aman ketika menghadapi situasi yang menimbulkan ketidakpastian (Bowlby, 1982). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan struktural yang melekat pada lingkungan 3T tidak selalu beriringan dengan lemahnya relasi keluarga karena dukungan interpersonal dapat tetap berkembang dalam kondisi sumber daya pendidikan yang terbatas. Kualitas *parent attachment* juga perlu dipahami sebagai relasi yang bersifat multidimensional karena kedekatan emosional, kepercayaan, komunikasi, dan perasaan keterasingan dapat memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan remaja. Penelitian mengenai remaja Indonesia menunjukkan bahwa *parental attachment* berkaitan dengan kondisi emosional dan perilaku remaja, sehingga kualitas hubungan orang tua menjadi bagian penting dari lingkungan psikososial yang menyertai perkembangan mereka (Sarfika et al., 2023).

Tabel 2. Kategorisasi *Parent Attachment* dan Orientasi Masa Depan Pendidikan

Variabel	Kategori	Persentase
<i>Parent attachment</i>	Kuat	50,8%
Orientasi masa depan pendidikan	Rendah	48,9%

Meskipun proporsi siswa dengan *parent attachment* kuat mencapai 50,8%, Tabel 2 memperlihatkan pola yang berbeda pada orientasi masa depan pendidikan karena 48,9% siswa masih berada dalam kategori rendah. Perbedaan tersebut penting secara analitik karena menunjukkan bahwa keberadaan hubungan orang tua-anak yang relatif kuat belum secara otomatis tercermin dalam kesiapan siswa membangun orientasi pendidikan yang tinggi. Kelekatan yang positif dapat menyediakan rasa aman, tetapi proses pembentukan orientasi masa depan juga membutuhkan kemampuan siswa mengolah informasi, mengenali pilihan, menetapkan tujuan, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tersebut. Orientasi masa depan pendidikan pada remaja mencakup proses motivasional, kognitif, dan perilaku yang saling berkaitan dalam membentuk gambaran mengenai pendidikan yang ingin dicapai (Winurini, 2022). Temuan tersebut juga sejalan dengan karakteristik orientasi masa depan siswa di daerah terpencil yang perlu dipahami melalui interaksi antara kondisi individual dan lingkungan pendidikan yang tersedia (Agung Iranda et al., 2025). Pada konteks SMP 3T, dukungan emosional dari orang tua dapat hadir secara relatif baik sementara akses terhadap informasi pendidikan, pilihan sekolah lanjutan, pengalaman eksplorasi karier, dan sumber daya akademik tetap terbatas. Pola tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan keluarga merupakan sumber daya penting, tetapi bukan satu-satunya kondisi yang menentukan terbentuknya orientasi masa depan pendidikan.

Kontras antara kategori *parent attachment* dan orientasi masa depan pendidikan memberikan indikasi bahwa hubungan antara kedua konstruk perlu dipahami melalui mekanisme relasional yang lebih spesifik, bukan hanya berdasarkan keberadaan atau ketiadaan kedekatan antara siswa dan orang tua. Orang tua yang memiliki hubungan dekat dengan anak dapat memberikan rasa aman, tetapi dukungan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam komunikasi mengenai pendidikan, pemberian informasi, penguatan motivasi, serta pendampingan ketika siswa menghadapi pilihan masa depan. Peran orang tua dalam perkembangan regulasi diri menunjukkan bahwa interaksi sosial yang suportif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengarahkan perilaku dan mempertahankan tujuan (Nagle, 2005). Pada siswa SMP 3T, fungsi tersebut berpotensi menjadi semakin penting karena keterbatasan lingkungan pendidikan dapat mempersempit kesempatan siswa untuk memperoleh sumber informasi alternatif mengenai pendidikan lanjutan. Temuan pada remaja awal juga menunjukkan bahwa struktur keluarga dan lingkungan relasional berkaitan dengan perkembangan psikologis serta orientasi karier, sehingga orientasi masa depan perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individual dan konteks sosial (Haumahu & Theophanny, 2025). Pola distribusi pada penelitian ini menjadi dasar untuk menguji lebih lanjut apakah kualitas *parent attachment* memang memiliki hubungan yang konsisten dengan orientasi masa depan pendidikan, sekaligus mengidentifikasi aspek relasional mana yang paling kuat berkaitan dengan kemampuan siswa membangun gambaran pendidikan masa depan.

Uji Asumsi dan Pengujian Hubungan Antarvariabel

Pengujian asumsi dilakukan sebelum analisis korelasi untuk memastikan bahwa karakteristik data sesuai dengan persyaratan statistik yang digunakan dalam penelitian korelasional. Uji normalitas

Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa variabel *parent attachment* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200, sedangkan orientasi masa depan pendidikan juga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05 sehingga distribusi skor pada masing-masing variabel dapat dipandang memenuhi asumsi normalitas. Pemenuhan asumsi tersebut penting karena analisis parametrik membutuhkan karakteristik distribusi data yang memungkinkan estimasi hubungan antarvariabel dilakukan secara tepat. Pemeriksaan distribusi data juga mengurangi risiko interpretasi hubungan yang dipengaruhi oleh penyimpangan distribusi ekstrem pada skor responden. Dalam penelitian psikologi pendidikan, pemeriksaan karakteristik data menjadi tahap penting sebelum hubungan antar konstruk diinterpretasikan secara substantif karena keputusan statistik perlu didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik data dan teknik analisis yang digunakan (Priyatno, 2011).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Pengujian	Variabel	Nilai	Keterangan
Normalitas	<i>Parent attachment</i>	p = 0,200	Normal
Normalitas	Orientasi masa depan	p = 0,200	Normal
Linearitas	<i>Parent attachment</i> – Orientasi masa depan	p = 0,000	Linear

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, hasil pengujian normalitas menunjukkan pola distribusi yang memenuhi persyaratan untuk melanjutkan analisis parametrik. Uji linearitas selanjutnya menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara *parent attachment* dan orientasi masa depan pendidikan. Hubungan linear merupakan prasyarat penting dalam korelasi Pearson karena koefisien tersebut digunakan untuk mengukur keterkaitan linear antara dua variabel kuantitatif. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan skor pada *parent attachment* memiliki pola hubungan yang dapat dianalisis secara linear dengan perubahan skor orientasi masa depan pendidikan. Kesesuaian pola linear juga memperkuat dasar statistik untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan Pearson *Product Moment* tanpa mengubah desain korelasional menjadi pendekatan prediktif atau eksperimental. Pemilihan analisis korelasional tetap ditempatkan dalam batas interpretasi asosiasi karena desain penelitian tidak memberikan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Kombinasi hasil uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data penelitian memiliki karakteristik yang sesuai untuk pengujian hubungan menggunakan korelasi Pearson *Product Moment*. Nilai signifikansi normalitas sebesar 0,200 pada kedua variabel memberikan indikasi bahwa skor *parent attachment* dan orientasi masa depan tidak menunjukkan penyimpangan distribusi yang mengharuskan penggunaan teknik korelasi nonparametrik. Nilai linearitas sebesar 0,000 juga menunjukkan bahwa pola hubungan kedua variabel memiliki kecenderungan linear yang signifikan. Kondisi tersebut memungkinkan koefisien korelasi digunakan untuk menggambarkan arah dan kekuatan hubungan berdasarkan variasi skor pada 327 responden. Secara metodologis, tahap ini penting karena hasil korelasi yang kuat perlu didukung oleh pemenuhan asumsi analisis agar interpretasi hubungan tidak hanya bergantung pada besarnya koefisien statistik. Prosedur pemeriksaan asumsi semacam ini merupakan bagian dari proses pengolahan data kuantitatif yang memastikan pemilihan teknik statistik didasarkan pada karakteristik empiris data, bukan semata-mata pada tujuan penelitian.

Hasil pengujian asumsi juga memberikan dasar untuk membaca hubungan *parent attachment* dan orientasi masa depan dalam konteks perkembangan siswa SMP 3T secara lebih terukur. Orientasi masa depan pendidikan merupakan konstruk yang berkaitan dengan proses motivasional, kognitif, dan perilaku, sehingga variasi skor antarsiswa perlu dianalisis sebagai pola kontinu, bukan hanya melalui pengelompokan kategori tinggi dan rendah. Pengukuran yang bersifat kontinu memungkinkan penelitian menangkap perbedaan tingkat *parent attachment* sekaligus variasi orientasi masa depan pada masing-masing individu. Pendekatan tersebut relevan karena perkembangan remaja berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi antara kapasitas personal serta lingkungan sosial yang dihadapi. Hubungan keluarga menjadi salah satu konteks yang dapat memberikan dukungan psikologis bagi remaja ketika mereka menghadapi proses eksplorasi dan penentuan arah pendidikan. Perspektif perkembangan menempatkan interaksi antara individu dan lingkungan sebagai unsur penting dalam memahami perubahan psikologis pada masa remaja (Papalia et al., 2009). Karena itu, pengujian statistik

dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui apakah variasi kualitas hubungan dengan orang tua berjalan searah dengan variasi orientasi masa depan pendidikan.

Kelayakan analisis parametrik selanjutnya memungkinkan pengujian hipotesis dilakukan secara langsung melalui koefisien Pearson *Product Moment*. Teknik tersebut digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara *parent attachment* dan orientasi masa depan pendidikan memiliki arah tertentu serta apakah kekuatan hubungan tersebut cukup besar untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Hasil uji linearitas yang signifikan memberikan landasan bahwa hubungan kedua variabel tidak bersifat acak atau membentuk pola yang menyimpang dari kecenderungan linear. Hal ini menjadi penting karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui keberadaan hubungan, tetapi juga memperoleh gambaran kuantitatif mengenai kekuatan asosiasi antara kualitas relasi orang tua dan orientasi pendidikan siswa. Dalam konteks perkembangan remaja, kualitas relasi dengan orang tua dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial yang menyediakan rasa aman dan dukungan ketika individu mulai mengembangkan kemandirian serta tujuan personal. Hubungan yang aman dengan figur pengasuh secara teoritis memberikan dasar bagi proses eksplorasi lingkungan dan pengembangan kapasitas adaptif individu (Ainsworth et al., 1978). Hasil pengujian asumsi tersebut selanjutnya menjadi pijakan statistik untuk menilai hipotesis utama mengenai hubungan *parent attachment* dengan orientasi masa depan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil uji asumsi memperlihatkan bahwa kedua variabel memenuhi karakteristik yang diperlukan untuk analisis korelasi parametrik, sehingga proses pengujian dapat dilanjutkan tanpa melakukan transformasi data atau mengganti metode analisis. Nilai normalitas sebesar 0,200 pada kedua variabel dan nilai linearitas sebesar 0,000 memberikan dukungan empiris terhadap kelayakan penggunaan Pearson *Product Moment*. Temuan ini juga menunjukkan bahwa hubungan yang akan diuji dapat dipahami sebagai pola asosiasi yang terstruktur dalam data penelitian. Kesesuaian metode dengan karakteristik data memperkuat validitas prosedural dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pada tahap berikutnya, interpretasi tidak berhenti pada signifikansi statistik, tetapi juga mempertimbangkan besarnya koefisien korelasi dan proporsi variasi yang berkaitan dengan kedua konstruk. Fokus tersebut diperlukan agar hasil penelitian dapat menjelaskan makna substantif hubungan *parent attachment* dengan orientasi masa depan pendidikan dalam konteks siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara.

Hubungan *Parent Attachment* dengan Orientasi Masa Depan Pendidikan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara *parent attachment* dan orientasi masa depan pendidikan pada siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,934$ dan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas *parent attachment* cenderung diikuti oleh peningkatan orientasi masa depan pendidikan yang dimiliki siswa. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa siswa yang mempersepsikan hubungan dengan orang tua secara lebih aman, suportif, dan dekat cenderung memiliki kecenderungan lebih kuat untuk membangun gambaran mengenai pendidikan yang ingin dicapai pada masa mendatang. Kekuatan korelasi yang berada pada kategori sangat kuat memperlihatkan bahwa relasi keluarga memiliki keterkaitan substantif dengan proses siswa dalam memikirkan dan mengarahkan kehidupan pendidikannya. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *attachment* yang menempatkan hubungan dengan figur pengasuh sebagai basis keamanan psikologis yang memungkinkan individu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya (Bowlby, 1982). Hubungan ini menjadi relevan pada masa remaja karena proses menuju kemandirian tetap berlangsung dalam konteks kebutuhan terhadap dukungan emosional dan sosial dari orang tua.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Parent Attachment* dengan Orientasi Masa Depan Pendidikan

Variabel	r	Sig. (p)	R ²	Interpretasi
<i>Parent attachment</i> – Orientasi masa depan pendidikan	0,934	0,000	0,8716	Hubungan positif sangat kuat

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, koefisien korelasi sebesar 0,934 menunjukkan asosiasi yang sangat kuat antara kedua variabel, sedangkan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa hubungan

tersebut signifikan secara statistik pada taraf 5%. Besarnya koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kualitas hubungan siswa dengan orang tua berkaitan erat dengan cara siswa membangun tujuan dan perspektif mengenai keberlanjutan pendidikannya. Orientasi masa depan tidak hanya terbentuk melalui kemampuan siswa memiliki cita-cita, tetapi juga melalui proses motivasional, kognitif, dan perilaku yang memungkinkan tujuan tersebut dipahami serta diarahkan ke dalam tindakan (Winurini, 2022). Ketika siswa memperoleh hubungan interpersonal yang mendukung, proses pengambilan keputusan mengenai pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan yang memberikan rasa aman untuk mengeksplorasi alternatif dan menyampaikan aspirasi. Temuan penelitian mengenai remaja pada konteks pengasuhan tertentu juga menunjukkan bahwa *secure attachment* memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan, terutama ketika remaja menghadapi tuntutan perkembangan yang membutuhkan kemampuan adaptasi dan perencanaan (Muhibbin et al., 2024). Pola tersebut memperkuat argumentasi bahwa kualitas relasi dengan orang tua dapat menjadi sumber daya psikososial yang mendukung proses pembentukan arah pendidikan. Pada konteks siswa SMP 3T, fungsi tersebut memiliki arti strategis karena dukungan relasional dari keluarga dapat menjadi salah satu sumber daya yang membantu siswa menghadapi keterbatasan lingkungan pendidikan.

Koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,8716$ menunjukkan bahwa sekitar 87,16% variasi skor orientasi masa depan pendidikan berkaitan secara statistik dengan variasi skor *parent attachment* dalam data penelitian ini. Angka tersebut memperlihatkan besarnya keterkaitan kedua konstruk, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa *parent attachment* secara kausal menyebabkan 87,16% perubahan orientasi masa depan karena penelitian menggunakan desain korelasional. Besarnya R^2 tetap memberikan informasi substantif bahwa kualitas hubungan orang tua-anak memiliki posisi yang sangat dominan dalam pola variasi orientasi masa depan yang teramati pada responden. Temuan tersebut dapat dipahami melalui fungsi attachment sebagai basis keamanan yang memungkinkan remaja mengembangkan keberanian untuk mengeksplorasi lingkungan, mempertimbangkan pilihan, dan membangun representasi diri dalam kehidupan mendatang (Ainsworth et al., 1978). Relasi yang suportif dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan aspirasi, memperoleh penguatan, dan mengembangkan keyakinan bahwa tujuan pendidikan yang dirancang memiliki kemungkinan untuk dicapai. Penelitian mengenai parental attachment pada remaja Indonesia juga memperlihatkan keterkaitannya dengan kondisi psikologis dan perilaku, yang menunjukkan bahwa kualitas relasi dengan orang tua merupakan bagian penting dari sumber daya perkembangan remaja (Sarfika et al., 2023). Posisi tersebut menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika orientasi masa depan siswa dipahami bukan hanya sebagai kapasitas kognitif individual, tetapi sebagai proses yang berlangsung dalam jaringan hubungan sosial.

Kekuatan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui mekanisme dukungan keluarga dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Siswa yang merasa diterima dan memperoleh dukungan dari orang tua memiliki ruang yang lebih besar untuk mengomunikasikan minat, mempertimbangkan pilihan, serta mengevaluasi konsekuensi dari keputusan pendidikan yang akan diambil. Dukungan keluarga dapat berperan dalam mempertahankan motivasi belajar sekaligus membantu siswa menyusun perencanaan pendidikan dan karier yang lebih terarah (Hasan, 2020). Dalam perspektif perkembangan, dukungan tersebut menjadi penting karena remaja mulai menghadapi tuntutan untuk mengambil keputusan yang sebelumnya lebih banyak ditentukan oleh orang dewasa. Hubungan yang aman dapat mengurangi ketidakpastian psikologis ketika siswa menghadapi pilihan pendidikan yang belum sepenuhnya mereka pahami. Kondisi ini dapat menjadi semakin penting pada lingkungan 3T karena keterbatasan akses informasi dan fasilitas pendidikan berpotensi mempersempit kesempatan siswa memperoleh referensi mengenai jalur pendidikan lanjutan. Penelitian mengenai problematika pendidikan di wilayah 3T menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya pendidikan merupakan persoalan yang dapat memengaruhi kesempatan siswa memperoleh layanan pendidikan yang optimal (Luthfia et al., 2023).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa hubungan *parent attachment* dengan orientasi masa depan tidak dapat dipisahkan dari karakteristik perkembangan siswa sebagai remaja awal. Pada tahap tersebut, individu mulai mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan masa depan secara lebih abstrak, tetapi proses tersebut masih membutuhkan dukungan sosial dalam menguji pilihan dan mengevaluasi kemungkinan yang tersedia. Orang tua dapat berfungsi sebagai figur yang menyediakan umpan balik, informasi, dan penguatan ketika siswa mulai membangun tujuan pendidikan. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan kontrol terhadap perilaku anak, tetapi juga

dengan terbentuknya kemampuan regulasi diri yang mendukung pengarahannya perilaku menuju tujuan tertentu (Nagle, 2005). Penelitian mengenai secure attachment pada siswa SMP menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri, yang memperlihatkan bahwa relasi keluarga dapat membantu siswa menghadapi tuntutan lingkungan secara lebih adaptif (Assayidah & Yoenanto, 2022). Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa *parent attachment* dapat berfungsi melalui peningkatan kapasitas adaptif yang kemudian membantu siswa merespons tuntutan perencanaan pendidikan. Hubungan yang kuat dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga perlu ditempatkan sebagai konteks perkembangan yang berinteraksi dengan pengalaman sekolah ketika orientasi masa depan pendidikan siswa 3T dikaji.

Meskipun koefisien hubungan yang diperoleh sangat tinggi, interpretasi hasil tetap perlu ditempatkan dalam batas desain dan variabel yang digunakan penelitian. Orientasi masa depan pendidikan merupakan konstruk multidimensional sehingga kualitas relasi dengan orang tua kemungkinan berinteraksi dengan kondisi lain yang tidak diukur secara langsung, seperti akses informasi pendidikan, kondisi sosial ekonomi, lingkungan sekolah, pengalaman akademik, serta keyakinan siswa terhadap peluang pendidikan lanjutan. Kajian mengenai orientasi masa depan pada siswa SMP di daerah terpencil menunjukkan bahwa konteks lingkungan pendidikan menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana siswa membangun perspektif terhadap masa depannya (Agung Iranda et al., 2025). Variasi konteks keluarga juga perlu diperhatikan karena pola attachment dapat dipengaruhi oleh karakteristik relasional dan budaya keluarga, termasuk sistem kekerabatan yang membentuk pengalaman remaja dalam berinteraksi dengan orang tua (Sholekhah & Pertiwi, 2024). Hasil penelitian ini memperkuat posisi *parent attachment* sebagai konstruk psikososial yang sangat berkaitan dengan orientasi masa depan pendidikan, tetapi tidak meniadakan kemungkinan kontribusi faktor individual dan kontekstual lainnya. Secara substantif, hubungan yang sangat kuat tersebut menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak merupakan salah satu titik strategis yang dapat diperhatikan dalam upaya membantu siswa SMP 3T membangun orientasi pendidikan yang lebih terarah. Temuan ini juga membuka ruang bagi penelitian berikutnya untuk menguji model yang lebih kompleks dengan memasukkan faktor motivasi, resiliensi, dukungan sekolah, kondisi sosial ekonomi, dan akses informasi pendidikan sebagai variabel yang mungkin memperjelas proses pembentukan orientasi masa depan.

Analisis Aspek *Parent Attachment* dan Faktor Kontekstual Orientasi Masa Depan

Analisis pada tingkat aspek menunjukkan bahwa *communication* memiliki hubungan paling kuat dengan orientasi masa depan pendidikan dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,913$, diikuti *trust* sebesar $r = 0,864$ dan *alienation* sebesar $r = 0,851$. Urutan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara siswa dan orang tua memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan orientasi pendidikan dibandingkan aspek kepercayaan maupun keterasingan. Komunikasi menjadi medium yang memungkinkan siswa menyampaikan kebutuhan, minat, kesulitan belajar, dan aspirasi pendidikan sekaligus memperoleh respons dari orang tua. Dalam konteks perkembangan remaja, interaksi semacam ini dapat membantu individu mengembangkan kemampuan mengambil keputusan tanpa memutuskan hubungan dengan figur yang memberikan dukungan emosional. Peran orang tua dalam perkembangan regulasi diri juga berkaitan dengan kemampuan anak mengarahkan perilaku melalui proses interaksi sosial yang memberikan arahan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan kemandirian (Nagle, 2005). Temuan ini memberikan indikasi bahwa kedekatan emosional akan memiliki fungsi yang lebih produktif ketika diwujudkan melalui komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pemaknaan mengenai pendidikan. Pada siswa SMP 3T, fungsi komunikasi tersebut menjadi semakin penting karena keluarga dapat menjadi salah satu sumber informasi dan orientasi ketika akses terhadap sumber daya pendidikan eksternal masih terbatas.

Tabel 5. Korelasi Antar-Aspek *Parent Attachment* dengan Orientasi Masa Depan

Aspek <i>Parent Attachment</i>	Koefisien Korelasi (r)	Kekuatan Hubungan
<i>Communication</i>	0,913	Sangat kuat
<i>Trust</i>	0,864	Sangat kuat
<i>Alienation</i>	0,851	Sangat kuat

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, ketiga aspek *parent attachment* memiliki korelasi yang sangat kuat dengan orientasi masa depan pendidikan, tetapi *communication* menunjukkan koefisien tertinggi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa hubungan orang tua-anak tidak cukup dipahami berdasarkan kedekatan emosional secara umum karena cara hubungan tersebut dikomunikasikan dapat memiliki arti penting bagi proses pembentukan tujuan pendidikan. Komunikasi yang terbuka memungkinkan orang tua mengetahui kebutuhan dan aspirasi anak, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk menguji gagasan mengenai pilihan pendidikan melalui interaksi dengan figur yang dianggap penting. Penelitian mengenai parental attachment pada remaja menunjukkan bahwa kualitas relasi dengan orang tua berkaitan dengan berbagai aspek psikologis dan perilaku yang berkembang selama masa remaja (Sarfika et al., 2023). Kepercayaan juga memiliki hubungan yang kuat sehingga siswa yang merasa dapat mengandalkan orang tua cenderung memiliki landasan relasional yang lebih mendukung ketika menghadapi ketidakpastian mengenai pendidikan. Dalam kerangka attachment, rasa aman yang berkembang melalui hubungan dengan figur pengasuh memberikan basis bagi eksplorasi lingkungan dan pembentukan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (Ainsworth et al., 1978). Kombinasi komunikasi dan kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan pendidikan dapat berkembang melalui relasi yang memungkinkan siswa merasa aman sekaligus memiliki ruang untuk membicarakan pilihan masa depannya.

Aspek *alienation* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,851$, yang tetap berada pada tingkat sangat kuat meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan *communication* dan *trust*. Temuan tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena *alienation* dalam instrumen attachment merepresentasikan dimensi keterasingan dalam hubungan orang tua-anak, sehingga arah interpretasi substantif bergantung pada sistem penskoran item yang digunakan dalam instrumen. Nilai korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa aspek keterhubungan atau keterasingan dalam relasi keluarga memiliki keterkaitan erat dengan bagaimana siswa memandang dan merencanakan masa depannya. Remaja yang mengalami hubungan interpersonal kurang suportif dapat memiliki ruang yang lebih terbatas untuk memperoleh penguatan ketika menghadapi tuntutan perkembangan dan pengambilan keputusan. Penelitian mengenai kelekatan orang tua pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa kualitas hubungan tersebut memiliki keterkaitan dengan berbagai kondisi psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan remaja beradaptasi terhadap lingkungannya (Dewi et al., 2025). Posisi *alienation* dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orientasi masa depan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan dukungan positif, tetapi juga dengan kualitas keterhubungan emosional yang dirasakan siswa dalam keluarga. Interpretasi tersebut memperkuat pentingnya melihat *parent attachment* sebagai konstruk multidimensional ketika menjelaskan perkembangan orientasi pendidikan pada remaja.

Kontras antara 50,8% siswa yang memiliki *parent attachment* kuat dan 48,9% siswa yang memiliki orientasi masa depan rendah menunjukkan bahwa relasi keluarga yang relatif positif belum sepenuhnya menjamin terbentuknya orientasi pendidikan yang kuat. Pola tersebut dapat terjadi karena orientasi masa depan pendidikan juga memerlukan akses terhadap informasi, pengalaman eksplorasi, motivasi, kemampuan menetapkan tujuan, dan kesempatan untuk melihat jalur pendidikan yang realistis. Pada wilayah 3T, keterbatasan fasilitas, tenaga pendidik, dan akses terhadap sumber daya pendidikan dapat mempersempit pengalaman yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mengenai pilihan pendidikan lanjutan (Nuraini, 2021). Kondisi sosial tersebut dapat menyebabkan dukungan emosional orang tua tetap tinggi, sementara kapasitas lingkungan untuk menyediakan informasi dan pengalaman pendidikan belum memadai. Penelitian tentang orientasi masa depan siswa SMP di daerah terpencil memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik lingkungan ketika memahami bagaimana remaja membentuk perspektif terhadap masa depannya (Agung Iranda et al., 2025). Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa hubungan yang sangat kuat antara *parent attachment* dan orientasi masa depan dalam penelitian ini tidak berarti kedua konstruk berdiri di luar pengaruh lingkungan pendidikan. Relasi keluarga dapat menjadi sumber daya psikososial yang penting, tetapi efektivitasnya dalam membentuk orientasi masa depan kemungkinan bergantung pada kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk menerjemahkan dukungan tersebut ke dalam proses eksplorasi dan perencanaan pendidikan.

Tabel 6. Faktor yang Berkaitan dengan Orientasi Masa Depan Pendidikan Siswa SMP 3T

Faktor	Mekanisme yang Berkaitan dengan Orientasi Masa Depan Pendidikan	Relevansi pada Konteks SMP 3T
<i>Parent Attachment</i>	Menyediakan rasa aman dan dukungan relasional untuk mengeksplorasi serta menetapkan tujuan masa depan	Tinggi
<i>Communication</i>	Memungkinkan pertukaran informasi, dorongan, dan diskusi mengenai pilihan pendidikan	Tinggi
<i>Trust</i>	Mendorong keterbukaan siswa dalam menyampaikan kebutuhan dan aspirasi pendidikan	Tinggi
<i>Alienation</i>	Perasaan terasing dapat mengurangi akses terhadap dukungan emosional dalam proses pengambilan keputusan	Tinggi
Dukungan Keluarga	Memperkuat motivasi belajar dan membantu perencanaan pendidikan atau karier	Tinggi
Motivasi Belajar	Mendorong siswa menerjemahkan aspirasi pendidikan menjadi tujuan dan usaha konkret	Sedang–tinggi
Akses Informasi Pendidikan	Memengaruhi kemampuan siswa mengenali pilihan pendidikan dan konsekuensi setiap pilihan	Tinggi
Kondisi Sosial Ekonomi	Dapat membentuk persepsi siswa mengenai keterjangkauan dan kemungkinan melanjutkan pendidikan	Tinggi
Lingkungan Sekolah dan Layanan BK	Menyediakan informasi, bimbingan, dan dukungan dalam perencanaan pendidikan	Tinggi
Resiliensi	Membantu siswa mempertahankan tujuan ketika menghadapi keterbatasan dan hambatan lingkungan	Sedang–tinggi

Tabel 6 memperlihatkan bahwa hubungan *parent attachment* dengan orientasi masa depan perlu ditempatkan dalam jaringan faktor psikososial dan kontekstual yang lebih luas. Dukungan keluarga dapat membantu siswa mempertahankan motivasi dan menyusun perencanaan pendidikan, tetapi proses tersebut berlangsung bersamaan dengan pengaruh akses informasi, kondisi sosial ekonomi, lingkungan sekolah, serta kapasitas siswa menghadapi hambatan. Hubungan antara dukungan keluarga, motivasi belajar, dan perencanaan karier menunjukkan bahwa sumber daya keluarga dapat berperan dalam membantu siswa mengarahkan aktivitas pendidikan menuju tujuan yang lebih jelas (Hasan, 2020). Resiliensi juga relevan karena kemampuan mempertahankan tujuan ketika menghadapi tekanan dapat menentukan apakah aspirasi pendidikan mampu dipertahankan dalam kondisi lingkungan yang terbatas. Temuan mengenai hubungan *secure attachment* dan orientasi masa depan pada remaja menunjukkan bahwa attachment dapat bekerja bersama sumber daya psikologis lain dalam membentuk kemampuan remaja memandang masa depannya (Muhibbin et al., 2024). Kerangka tersebut menempatkan hasil penelitian sebagai bukti mengenai hubungan yang kuat antara faktor relasional dan orientasi pendidikan, bukan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa seluruh variasi orientasi masa depan hanya ditentukan oleh hubungan dengan orang tua. Perspektif yang lebih luas tersebut diperlukan agar intervensi pendidikan bagi siswa 3T tidak hanya berfokus pada peningkatan aspirasi individu, tetapi juga memperkuat ekosistem sosial yang memungkinkan aspirasi tersebut berkembang menjadi rencana yang realistis.

Implikasi praktis dari pola korelasi antar-aspek menunjukkan bahwa penguatan komunikasi antara orang tua dan siswa dapat menjadi salah satu titik masuk yang strategis dalam mendukung orientasi masa depan pendidikan. Interaksi keluarga dapat diarahkan bukan hanya pada pengawasan kegiatan sekolah, tetapi juga pada pembicaraan mengenai minat, kemampuan, pilihan sekolah lanjutan, hambatan pendidikan, serta tujuan jangka panjang siswa. Hubungan yang aman memberi kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi pilihan tanpa kehilangan dukungan emosional dari orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *attachment* mengenai fungsi figur pengasuh sebagai basis keamanan untuk eksplorasi (Bowlby, 1982). Sekolah juga memiliki posisi penting dalam melengkapi fungsi keluarga melalui layanan bimbingan yang menyediakan informasi pendidikan dan membantu

siswa menghubungkan minat dengan pilihan akademik yang tersedia. Kebutuhan tersebut semakin kuat pada konteks 3T karena keterbatasan struktural pendidikan dapat menyebabkan siswa memiliki pilihan dan informasi yang lebih terbatas dibandingkan siswa pada lingkungan pendidikan dengan sumber daya lebih memadai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan orientasi masa depan pendidikan perlu memadukan pendekatan relasional dengan penguatan kapasitas sekolah dan akses informasi agar dukungan emosional yang sudah tersedia dalam keluarga dapat diterjemahkan menjadi tujuan pendidikan yang lebih konkret. Secara akademik, temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai *parent attachment* dengan menunjukkan bahwa aspek komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan memiliki keterkaitan yang kuat dengan orientasi masa depan pendidikan dalam konteks siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *parent attachment* dengan orientasi masa depan pendidikan pada siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,934$ dengan $p < 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat kualitas hubungan siswa dengan orang tua, semakin kuat pula kecenderungan siswa dalam membangun orientasi terhadap pendidikan pada masa depan. Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,8716$ menunjukkan bahwa *parent attachment* berkaitan dengan 87,2% variasi orientasi masa depan pendidikan dalam data penelitian, meskipun besarnya kontribusi tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan kausal karena penelitian menggunakan desain korelasional. Sebanyak 50,8% siswa berada pada kategori *parent attachment* kuat, sementara 48,9% siswa masih berada pada kategori orientasi masa depan pendidikan rendah, yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan siswa dalam merencanakan pendidikan. Analisis aspek menunjukkan bahwa komunikasi memiliki hubungan paling kuat dengan orientasi masa depan pendidikan ($r = 0,913$), diikuti *trust* ($r = 0,864$) dan *alienation* ($r = 0,851$). Temuan ini menegaskan bahwa hubungan emosional dan kualitas interaksi orang tua-anak merupakan sumber daya psikososial yang penting dalam pembentukan orientasi pendidikan siswa, terutama pada konteks wilayah 3T yang menghadirkan keterbatasan akses dan sumber daya pendidikan.

Implikasi penelitian mengarah pada pentingnya penguatan peran siswa, keluarga, dan sekolah secara terpadu dalam mendukung pembentukan orientasi masa depan pendidikan. Siswa perlu lebih aktif mencari informasi mengenai pilihan pendidikan dan karier serta terbuka dalam mengomunikasikan minat, kemampuan, dan rencana masa depan kepada orang tua. Orang tua perlu meningkatkan kualitas *parent attachment* melalui komunikasi dua arah, dukungan emosional, penerimaan terhadap aspirasi anak, dan pendampingan dalam mempertimbangkan pilihan pendidikan. Sekolah dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus pada perencanaan karier, tetapi juga memperkuat resiliensi, pengenalan potensi diri, keterampilan pengambilan keputusan, serta akses siswa terhadap informasi pendidikan lanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan karakteristik responden serta mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan teman sebaya, kondisi sosial ekonomi, akses informasi pendidikan, motivasi, dan resiliensi. Pendekatan kualitatif atau metode campuran juga dapat dipertimbangkan untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman siswa dalam membangun hubungan dengan orang tua dan menerjemahkan dukungan tersebut ke dalam perencanaan pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Iranda, A., Pramudiani, D., Nofrianda, R., & Hafizah, N. (2025). Orientasi masa depan siswa sekolah menengah pertama terpencil. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i3.2025.1>
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Alfarina, R., & Jannah, R. (2025). Parental attachment and peer support as predictors of adolescents' psychological well-being at X Junior High School, Yogyakarta. *Fathana: Jurnal Psikologi Ar-Raniry*, 3(2), 107–118. <https://doi.org/10.22373/fjpa.v3i2.881>
- Assayyidah, F., & Yoenanto, N. H. (2022). Hubungan secure attachment orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa SMP Islamic Boarding School. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(2), 826–831. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i2.36573>

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Laporan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan di Indonesia*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Dewi, A. A. S., Windrawanto, Y., & Agustin, A. K. M. (2025). Aspek-aspek perkembangan remaja yang dipengaruhi oleh kelekatan antara orang tua dan remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23366>
- Dinas Pendidikan Aceh Utara. (2025). *Data sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Aceh Utara*. Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Utara.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2020). *Pengaruh dukungan keluarga dan motivasi belajar terhadap perencanaan karir siswa*. Deepublish.
- Haumahu, C. P., & Theophanny, P. (2025). Keterkaitan struktur keluarga dengan perkembangan psikologis dan orientasi karier remaja awal. *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS*, 1(12), 719-729. <https://languar.net/index.php/NETIZEN/article/view/491>
- Indriyani, N. (2020). *Adaptasi alat ukur kelekatan dengan orang tua*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2022). *Data wilayah 3T di Indonesia*.
- Luthfia, A. N., Wahiddiyah, N. P., Safitri, D., & Sujarwo. (2023). Analisis problematika pendidikan Indonesia di wilayah 3T. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 36–46. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i4.491>
- Muhibbin, M. A., Sari, A. S., Deanova, I. I., Hakiki, R. A. P., & Maulana, M. A. H. (2024). Peran resiliensi dan secure attachment terhadap orientasi masa depan pada remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 14(4). <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i4.9927>
- Munzert, A. (2002). *Psikologi belajar*. Pustaka Pelajar.
- Nagle, R. J. (2005). The role of parents and teachers in the development of children's self-regulation. In D. M. McInerney & S. Van Etten (Eds.), *Research on sociocultural influences on motivation and learning*. Information Age Publishing.
- Nuraini, I. (2021). *Tantangan pendidikan di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Priyatno, D. (2011). *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Mediakom.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., Sari, I. M., Murni, D., Malini, H., & Abdullah, K. L. (2023). Investigating associations between emotional and behavioral problems, self-esteem, and parental attachment among adolescents: A cross-sectional study in Indonesia. *Heliyon*, 9(11), e21459. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21459>
- Sholekhah, A., & Pertiwi, P. P. (2024). Parental attachment in Generation Z adolescents: Comparison in matrilineal and patrilineal kinship systems in Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 10(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.88166>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Alfabeta.
- Winurini, S. (2022). Pengembangan skala orientasi masa depan pendidikan pada remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 179–193. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495>
- Zakiyyah, A., & Latifah, M. (2022). Pengaruh kelekatan remaja-orang tua, harga diri, dan kontrol diri terhadap penggunaan internet bermasalah pada remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(3), 264–275. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23366>